**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DISABILITAS**

**(Perspektif Nilai-Nilai Keagamaan)**

**M. Yusuf**

Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

yusufatjeh@gmail.com

**ABSTRACT**

Parenting of children with disabilities is very necessary, especially children with disabilities who really expect special attention, sometimes some parents do not accept children with disabilities well because children with disabilities are considered a disgrace and so on, even though children are purely God's gift to parents who are able to care for them. However, parents are reluctant to even care for children with disabilities properly. Therefore, it is necessary to understand and care for children with disabilities with more attention. This study aims to find out the parenting patterns of parents of children with disabilities from a religious perspective and to find out the challenges in caring for people with disabilities. In this study, the method used is a qualitative approach while the data collection technique is carried out by observation, interview and documentation. The results found are parenting patterns and the level of understanding of parents of children with disabilities argue that children with disabilities are children entrusted by God who need to be grateful and not a disgrace that must be covered, in their coaching or parenting, indeed to foster children with disabilities need more attention and affection for them, need patience and perseverance, because the characters of children with disabilities are different, of course their behaviour is also different, as for the challenges, children with disabilities are more difficult to manage, let alone difficult to understand the sign language they convey.

**Keywords**: Parenting, Parents, Disability

**ABSTRAK**

Pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas sangat di perlukan, apa lagi anak disabilitas yang sangat mengharapkan perhatian khusus, terkadang sebagian orang tua tidak menerima anak disabilitas dengan baik karena anak disabilitas di anggap sebagai aib dan seterusnya, padahal anak itu murni pemberian Allah kepada orang tua yang sanggup untuk mengasuhnya. Namun orang tua enggan bahkan tidak mengasuh anak disabilitas dengan baik. Oleh sebab itu perlu pemahaman dan pengasuhan terhadap anak disabilitas dengan perhatian lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas ditinjau dari sudut pandang keagamaan dan untuk mengetahui tantangan dalam mengasuh penyandang disabilitas. Dalam kajian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sedang Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang di temukan adalah pola asuh dan tingkat pemahaman orang orang tu terhadap anak disabilitas berpendapat anak-anak disabilitas merupakan anak-anak titipan Allah yang perlu disyukuri dan bukan aib yang harus ditutupi, dalam pembinaannya atau pola asuhnya memang untuk membina anak disabilitas perlu perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada mereka, perlu kesabaran dan ketekunan, karena karakter anak disabilitas yang berbeda-beda tentu tingkah lakunya juga berbeda, Adapun tantangannya anak disabilitas lebih susah di atur apa lagi susah memahami bahasa isyarat yang mereka sampaikan.

**Kata kunci**: Pola Asuh, Orang Tua, Disabilitas

1. **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan masyarakat sosial saat ini disabilitas telah artikan berbagai macam bentuk pengertian yakni berupa, tidak sempurna, idiot bahkan hingga diartikan dengan sebutan cacat. Dan tidak hanya itu saja dalam kehidupan bersosial para penyandang disabilitas juga dijadikan sebagai objek untuk bahan meminta-minta baik itu berupa dana maupun yang lain.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah swt., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah swt Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang tersurat dalam Al-Qur’an surat at Tin ayat 4:

1. لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. Tin: 4)[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri daripada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.[[2]](#footnote-2)

Jika kita lihat saat ini jumlah dari para penyang disabilitas telah menduduki setengah dari populasi manusia dalam sebuah data yang berikan oleh LSM tahun 2023 jumlah disabilitas yang berada di Indonesia lebih dari 10 juta jiwa.[[3]](#footnote-3) Semua itu terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Kecatatan yang mereka miliki berbeda yakni mulai dari tuna wicara, tuna daksa, tuna rungu, tuna mental, tuna grahita, kelainan pada kati atau tangan dan beberapa jenis penyandang penyakit lainnya yang menimbulkan kecacatan seperti folio dan campak.

Penyandang disabilitas juga mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Belum lagi orang-orang yang miliki keterbatasan atau disabilitas harus selalu menghadapi adanya sebuah budaya atau stigma aib, dimana dalam budaya ini penampilan fisik yang terlihat harus selalu menjadi sorotan yang paling utama dari pada sikap-sikap yang lain yang seharusnya lebih utama di perhatikan.

Keterbatasan disabilitas harus selalu berhadapan dengan sebuah sistem kaku yang berlaku dalam tatanan masyarakat, sebuah sistem pembagian strata kerja dan sistem interkasi sosial, karena hal ini para penyandang cacat atau disabilitas harus selalu tersingkir dalam dunia kerja karena selalu dinilai dengan keterbatasan yang dimiliki menjadi penghambat kinerja mereka dan hal ini yang terjadi didalam masyarakat saat ini.

Di dalam masyarakat, terutama keluarga saat ini disabilitas dipandang sebagai makhluk dengan sebelah mata dan sebagai pihak yang perlu dikasihani. Namun selain itu bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga disabilitas mereka menganggap semua itu sebagai aib tersendiri dan menutupi keberadaan mereka. Sehingga terkadang orang tua yang memiliki anggota disabilitas merasa malu akan kekurangan yang ada pada keluarga mereka sehingga cendrung dikucilkan dan diabaikan. Bahkan terkadang kita dapat melihat bahwa orang tua ataupun guru memiliki tafsiran sendiri atas pemaknaan dari disabilitas.

Tentunya dalam ajaran agama ketidaksempurnaan, cacat atau disabilitas merupakan sebuah konsep takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT dimana segala sesuatu yang diberikan harus selalu disyukuri walau terkadang jauh dari kata sempurna. Dalam memahami disabilitas tentunya orang tua selalu memiliki konsep dan pemahaman tersendiri mulai dari sebuah takdir, sebuah karma atau pun hanya sebuah penyakit biasa yang dialami oleh sedikit banyaknya manusia.

Agar anak dapat melakukan aktifitasnya sesuai dengan arahan orang tua maka pola asuh haruslah diperhatikan. Pola asuh merupakan aspek yang penting dalam hubungan antara orang tua mendukung tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan anak. Pola asuh terbagi menjadi beberapa bentuk. Ada yang mengklasifikasikan pola asuh dengan tiga bentuk seperti menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapula yang membaginya kepada empat bentuk yang dicetuskan oleh Baurmind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan.[[4]](#footnote-4)

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan dalam melakukan pendisiplinan kepada anak. Interaksi yang terjalin dalam pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten sejak anak dilahirkan hingga remaja.[[5]](#footnote-5)

Dalam Islam pembinaan dan pengasuhan anak telah dijelaskan dengan sangat terperinci, Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.:Q.S.Attahrim:6”[[6]](#footnote-6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ayah dan ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.[[7]](#footnote-7) Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik.[[8]](#footnote-8)

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya.[[9]](#footnote-9)

Pada penelitian ini, peneliti melihat kondisi di sabilitas di Kabupaten Aceh Barat Daya, dimana di Kabupaten dengan julukan “*Breuh Sigupai”* ini memiliki anak-anak disabilitas, dalam hal ini orang tua berusaha untuk mewujudkan pembinaan dan asuhan agar tertanamnya akhlak yang mulia kepada anak disabilitas, mengajarkan bagaimana cara hidup bersosial dalam masyarakat serta bagaimana cara untuk dapat berkerja sama dengan masyarakat pada umumnya, tentu orang tua memiliki pendapat dan persepsi tersendiri dalam memberikan pembinaan dan pola asuh agar ternamannya akhlak yang baik kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

Pola asuh terhadap anak disabilitas tentu tidak sama dengan pola asuh anak-anak lainnya, anak disabilitas membutuhkan perhatian khusus dari pada anak-anak pada umunya. Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Pemerlu Pelayanan Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) yaitu, seseorang yang belum berus ia 18 tahun mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani, maupun sosialnya secara layak sehingga anak disabilitas sangat membutuhkan pendampingan oleh tenaga pendidik yang berkompeten di bidang anak luar biasa. *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Intelektual sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak intelektual akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku.[[10]](#footnote-10)

**METODE PENELITIAN**

Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Jenis penilitian ini menggunakan jenis kualitatif yang merupakan hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Teori Marginal**

Melihat kondisi pada masyarakat dan kehidupan sosial pada penyandang disabilitas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori Marginal yang di kemukakan oleh Janice Perlman dimana ini dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marginalsecara sosial,budaya, ekonomi dan politik. Marjinalitas sosial menjadi diskusi tentang terpinggirnya secara sosial. Marjinalitas budaya adalah percakapan tentang *otherness*, Marjinalitas ekonomi berubah menjadi perampasan, kerentanan dan pemikiran ulang mata pencaharian dan aset. Sedangkan marjinalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaan dan hak.[[11]](#footnote-11)

Marjinal secara sosial dimana dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolir, karena mereka dianggap tidak mampu ataupun tidak diberikan ruang untuk mengases sumber daya. Mereka yang terpinggirkan mencakup yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah serta akses layanan yang terbatas.[[12]](#footnote-12)

Kondisi masyarakat disabilitas penulis merasa sangat cocok dengan teori ini, dalam teori ini membahas kondisi kehisupan bermasyarakat dari penyandang masalah sosial seperti disabilitas, kehidupan disabilitas pada lokasi penelitian yang penulis lakukan digambarkan dengan jelas dalam teori marginal ini, karena anak-anak disabilitas memiliki kesehatan yang tidak baik dari anak-anak pada umumnya.

1. **Pola asuh Orang Tua terhadap anak Disabilitas Ditinjau dari Sudut pandang Keagamaan**

Perlunya pehamanan tentang disabilitas agar dapat mendapingi kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, tidak hanya di lingkungan sekolah, di rumah pun oleh orang tua juga harus memahami tentang kondisi anaknya yang disabilitas, seperti yang disampaikan tentang pola asuh dengan kondisi disabilitas anaknya bahwa:

*Saya memiliki anak disabilitas, anak saya cacat tidak bisa mendengar, jadi saya harus memberikan perhatian lebih kepadanya.*

Dari penjelasannya menggambarkan bahwa anak disabilitas perlu diberikan perhatian lebih dari anak-anak pada umumnya, dan dia sudah memahami kondisi seseorang yang disabilitas, bahwa anak disabilitas perlu didamping selalu, untuk mengasah kemampuan dan ingatannya agar dapat memenuhi kebutuhaannya. Sementara itu orang tua yang lin juga memberikan pengalamanya dalam mengasuh anak disabilitasnya menyatakan bahwa,

*Dikeluarga saya baru anak terakhir ini yang disabilitas, jadi saya belum paham betul tentang disabilitas, yang saya tau hanya dia perlu di berikan perhatian lebih, kasih sayang lebih, karna dia memiliki keterbatasan.*

Dari pernyataan itu menjelaskan tentang dirinya bahwa masih adaorang tua yang bellum memahami tentang disabilitas, sehingga pola asuhnya juga tidak bisa di lakukan secara maksimal. Namun anaknya yang masih kecil maka dirinya belum mampu memahami secara mendalam tentang kehidupan seseorang yang difabel tersebut. Hal ini tentu perlu mempelajari lebih banyak lagi tentang kehidupan anak-anak yang berkebutuhan khusus serta pola asuh yang cocok baginya untuk dapat di dampingi dan dibina dengan baik, layaknya anak-anak yang lain.

Pernyaatan yang sama juga di sampaikan oleh orang tua disabilitas lainnya, seorang ayah dari anak disabilitas menerangkan bahwa:

*Anak saya disabilitas dan saya selalu memberikan kasih sayang yang lebih, supaya anak saya tidak merasa minder dengan orang lain, saya sebagai ayah juga memberikan perhatian khusus kepada anak satu ini hal ini saya lakukan agar dia tidak merasa berbeda dengan kakak dan abangnya yang lain.*

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua disabilitas bahwa:

*Saya menganggap disabilitas itu berbeda dengan anak-anak yang lain sebagai contoh seperti anak sayakan tidak bisa berbicara jadi kawan-kawanya nggak mau berteman dengan anak saya dan anak saya pun lebih suka dia bermain sendiri dan saya membiarkan dan tentunya kasih sayang saya lebih terhadap dia.*

Dari penjelasannya menggambarkan bahwa perlu dukungan dan support yang lebih yang perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, disamping perhatian dukungan juga dibutuhkan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak disabilitas merupakan juga amanah yang diberikan Allah kepada orang tuanya, disamping itu juga merupakan ujian kesabaran orang tua untuk merawat dan menjaga serta mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hanya karena berbeda, bukan berarti anak dengan disabilitas tidak berhak dipandang sama dan dihargai. Sebagai orangtua, sangat penting untuk membantu anak mengerti akan hal tersebut serta menanamkan pengertian bahwa pengidap disabilitas juga harus dihargai. Sebab bagaimana pun, hal itu bisa membantu mendukung perkembangan kepribadian anak-anak disabilitas.

Sementara pada anak yang mengidap disabilitas, perasaan dihargai bisa membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini akan berdampak baik pada semangat dan motivasi dalam melakukan aktifitas dalam kehidupannya. Perlakuan terhadap anak disabilitas memang membutuhkan keulekan, perhatian ekstra dan kesabaran, karena apapun yang diberikan Allah semua itu merupakan amanah, termasuk anak berkebutuhan khusus, maka oleh sebab itu orang tua harus mampu hadir ditengah-tengah anak berkebutuhan khusus untuk dapat membina kehidupannya dengan lebih baik.

*Jelas kalau kita tidak memberikan perhatian khusus nanti dia merasa beda dengan yang lainnya dan terkadang dia sendiri nanggis dan marah di satu sisi saya sebagai ayah tentu harus sigap dalam memberikan perhatian ekstra.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua harus sigap dan ekstra dalam memberikan perhatian dan pola asuh yang baik kepada anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua diharapkan mampu menjadi tonggak utama untuk memberikan semangat dan motibvasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Apa lagi Islam juga mengajarkan bahwa anak merupakan amanah dan dalam mendidik anak harus punya kesabaran, dan Islam tidak memandang fisik dan rupa.

*Dalam agama mungkin yang sering saya dengar di pengajian bahwa setiap yang dititipakan oleh Allah itu amanah anak itu walaupun berbeda dan setau saya didalam pandangan agama tidak pernah menyebutkan perbedaan itu buruk karna dalam sebuah hadis nabi juga mempertegas bahwa “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu”*

Gambaran yang di sampakan menjelaskan tentang bagaimana Islam memberitahu kepada umatnya untuk memperlakukan anak-anak sama dan Allah tidak melihat fisik dari hambanya, hanyalah ketaqwaan yang membedakan seseorang tersebut di hadapan Allah sebagaimana telah penulis sampaikan dalam ayat Al-Quran di atas Al-Hujurat ayat 13, dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَن تَأۡكُلُواْ مِنۢ بُيُوتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمۡ ... ٦١

Artinya: “*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu,*...” (QS. An-Nur: 61)

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Al-Quran memandang penyandang disabilitas sama dengan individu normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama terutama kaum yang lemah, tidak bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang disabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.

1. **Tantangan dalam Mengasuh Penyandang Disabilitas**

Mengasuh anak menjadi tantangan sendiri bagi orang tua, apa lagi anak berkebutuhan khsuus. Hal ini juga dirasakan di sekolah, para guru juga mendapat tantangan tersendiri dalam membina anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Sebagaimana yang di sampikan oleh orang tua anak disabilitas yang merupakan seorang guru di salah satu sekolah SLB, menurutnya *seorang guru tidak boleh bersikap buruk kepada siswa, apalagi ini siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang memang butuh bantuan orang. Nah, karena mereka dikasih kelebihan sama Allah dan kita harus bisa mengajari mereka dengan cara atau dengan kebutuhan mereka sesuai mereka. Bisa. Nah, jika kalau anak tersebut dia enggak bisa membaca, enggak mungkin guru ini harus membentak untuk bisa membaca, dicari solusi supaya anak tersebut bagaimana bisa membaca.*

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu diberlakukan sedemikian rupa meskipun kewalahan dalam mengajarkannya untuk melakukan program belajar dalam pembinaan, seorang pendidik harus mampu hadir untuk memberikan bimbingan yang terbaik.

**Mengamuk/tatrum**

Ibu Heriani juga menambahkan mengenai tantangan yang diahapi dalam membina anak-anak disabilitas, banyak tantangan yang di hadapi sebagaimana pernyataannya

*Tantangan cukup banyak apalagi kita menghadapi anak-anak dengan kesabilitasan yang berbeda-beda belum lagi tiba-mereka ngamuk atau tatrum belum lagi hambatan dalam pembinaan. Dan juga tingkat kecerdasan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua hal ini sering terjadi apa lagi pada anak-anak dropsindrom.*

Selain itu, tantangan lain juga dirasakan yang berasal dari lingkungan luar, artinya tantangan tersebut bukan dari anak di sabilitas tetapi dari orang tuanya, berikut pernyataannya:

*Biasanya kalau mereka tantrum (ngamuk-ngamuk, bersikap agresif dan lain-lain) dan tantang terbesar bukan timbul dari anak-anak ini tapi dari orang tua yakni dalam berkomitmen dan kerja sama dengan orang tua sangat susah.*

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa selain tantangan dari pembinaan anak-anak disabilitas di sekolah, tantangan lain juga datang dari rumah, yakni wali murid yang sulit untuk bisa berkerja sama dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak. Selain itu, komitmen untuk saling membantu dalam mengajarkan juga belum terbangun dengan baik sehingga saling menyalahkan antar orang tua dan guru. Hal ini perlu di perhatikan untuk bisa saling melengkapi agar bisa menjalankan program pembinaan kepada anak disabilitas.

Namun ada pandangan lain, orang tua ini merasa tidak memiliki tantangan yang berarti, hanya perlu perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan kepada anak disabilitas, sebagaimana pendapatnya:

*Hambatan sendiri kalau di rumah sekolah tidak terlalu banyak ya paling-paling masalah media saja dan juga anak-anak yang memiliki IQ di bawah tadi yang harus benar-benar kita bina agar mereka meiliki karakter tersendiri.*

Hasil wawancara ini menjelaskan ada perbedaan pendapat dalam melihat tantangan pembinaan anak disabilitas kalau para dewan guru lainnya merasa memiliki hambatan yang banyak namun hal ini tidak bagi ibu Ratna Dewi,baginya hanya perlu tenaga ekstra dan perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

**Susah diatur**

Tantangan dalam membina anak disabilitas tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah saja, orang tua di rumah juga merasakan hal yang sama.

*Ya susahnya lebih kepada pengaturan nya saja contoh dari kita suruh mandi dia tidak mau apalagi saat sedang bermain kalau dalam komunikasi mungkin saya yang kurang bisa berbahasa isyarat itu saja sih.*

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kesusahn atau tantangan dalam membina anak disabilitas yakni pada proses mengatur, karena anak-anak disabilitas agak sedikit susah untuk di atur, terkadang juga sering marah dan mengamuk sehigga membuat situasi semakin sulit untuk di atur, di tambah lagi para orang tua terkadang susah memahami bahasa isyarat yang disampaikan oleh sianak sehingga membuat sia anak semakin marah dan berteriak.

Meskipun demikian para orang tua mampu mengatasi keadaan yang sedmikian rupa, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fajri,

*Mungkin karna saya sebagai orang awam ya paling Ketika di ngamuk-ngamuk sendiri saya bawak jalan-jalan atau saya putarkan lagu-lagu kesukaannya.*

Sementara ibu Meta Suriani menggunakan metode lain untuk mengatasi tantangan tersebut, sebagaimana pernyataannya:

*Intinya kita harus sabar kalau kita marah si fahmi nggak akan dengar jadi harus kita rayu-rayu terlebih dahulu nanti dia baru mau dengar.*

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para orang tua cenderung mengikuti keinginan si anak, mereka juga melakukan sesuatu supaya si anak yang tidak mengikuti aturan yang diterapkan dengan berbagaimacam cara suapaya sianak bisa berdamai dengan kondisi yang di hadapi.

Meskipun demikian tantangan yang dihadapi, para orang tua memiliki harapan kepada anaknya, dari beberapa responden yang penulis wawancarai pada umumnya mereka berharap agar anaknya terima oleh masyarakat tanpa harus ada ejekan. Selain itu para guru juga memiliki harapan terhadap anak didiknya yang disabilitas dengan harapan meskipun mereka memiliki kekurangan mereka tetap anak-anak yang harus diberikan kasih sayang dan perhatian tidak boleh membeda-beda mereka dengan yang lain, mereka juga memiliki segudang prestasi yang dimiliki anak normal pada umumnya dan juga menghilangkan pemikiran bahwa anak-anak ini bukanlah aib yang harus di tutupi tapi mereka juga emas bagi diri mereka sendiri

**KESIMPULAN**

Pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas dari perspektif nilai-nilai agama. Dalam Islam, semua manusia, termasuk penyandang disabilitas, dipandang setara sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna dalam kehendak-Nya. Anak disabilitas tidak boleh dianggap sebagai aib, melainkan amanah yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Pemahaman agama mengajarkan bahwa disabilitas bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari keberagaman manusia yang harus dihormati.

Pola asuh anak disabilitas memerlukan perhatian khusus, meliputi dukungan emosional, bimbingan, dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua sering menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan mengatur anak, serta stigma sosial yang menganggap disabilitas sebagai sesuatu yang memalukan. Dalam mengasuh, orang tua dituntut untuk sigap dan sabar, mengingat bahwa pola asuh mereka akan memengaruhi perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri anak

Selain itu, artikel menyoroti pentingnya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak disabilitas. Edukasi terhadap masyarakat tentang penerimaan dan penghapusan stigma menjadi kunci utama dalam mendukung anak disabilitas agar mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam perspektif agama, anak disabilitas adalah amanah sekaligus ujian kesabaran, yang apabila dijalani dengan ikhlas dapat membawa berkah dan kebaikan bagi keluarga.

**REFERENCE**

Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015)

<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023>

Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janairo*, (Oxford: Oxford Unives, 2010)

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Bayan, 2018)

Sutisna, I. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. (2021). Vol. 7(2)

Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *13*

Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007)

1. Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), hal. 1075 [↑](#footnote-ref-1)
2. Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015), hal. 309-310 [↑](#footnote-ref-2)
3. .Dikutip:https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/66a13e9eb02df/ini-prevalensi-disabilitas-indonesia-pada-2023.akses 8 November.2024. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sutisna, I. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. (2021). Vol. 7(2), hal. 262. [↑](#footnote-ref-4)
5. Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Petiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *13*(1), Hal.27–34. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2007), hal. 83 [↑](#footnote-ref-6)
7. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal.136 [↑](#footnote-ref-7)
8. Jus’at, Idrus dan Abas Basuni Jahari. *Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional.* (Bogor: Pusaka, 2000), hal. 98 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid., *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. (Bandung: Bayan, 2018), hal. 14 [↑](#footnote-ref-9)
10. Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 2. [↑](#footnote-ref-10)
11. Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janairo*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 152 [↑](#footnote-ref-11)
12. Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janairo*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 155 [↑](#footnote-ref-12)